

BAB II

MUSIK RELIGI DAN AGRESIVITAS

A. Hakikat Musik Religi

1. Pengertian Musik Religi

Musik Religi terdiri dari dua buah kata, yaitu musik dan religi. Pengertian musik secara etimologis dikemukakan oleh McKechnie sebagaimana dikutip oleh Abdul Muhaya yang menyatakan bahwa kata musik berasal dari Bahasa Yunani *mousike* yang memiliki beberapa arti, yaitu:¹

- a. Seni dan ilmu pengetahuan yang membahas cara meramu vokal atau suara alat-alat musik dalam berbagai lagu, yang dapat menyentuh perasaan.
- b. Susunan dari suara atau nada.
- c. Pergantian ritme dari suara yang indah, seperti suara burung dan air.
- d. Kemampuan untuk merespons atau menikmati musik.
- e. Sebuah grup pemain musik dan lain sebagainya.

Istilah musik kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab menjadi *musiqa*, *musiqi* dalam bahasa

¹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Sufi* oleh Ahmad alGhazali, (Yogyakarta : Gama Media, 2003), hlm. 17.

Persia, dan *music* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti musik adalah:²

- a. Ilmu atau seni menyusun nada suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan).
- b. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi itu).

Pada hakikatnya, musik adalah produk pikiran; elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: pitch (nada-harmoni), timbre(warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat)³

Musik adalah hal yang sudah sangat tidak asing bagi semua manusia. Namun, tidak banyak orang yang tahu bahwasanya musik pun dapat digunakan sebagai terapi. Dalam sekejap, musik mampu menghibur jiwa.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet. III, 1990) , hlm. 602

³ Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta : Best Publisher, 2009), hlm. 32

Musik membangkitkan dalam diri kita semangat untuk berdoa, belas kasih, dan kasih sayang.⁴

Menurut Federasi Terapi Musik Dunia (WMFT), terapi music adalah penggunaan musik dan/atau elemen musik (suara, irama, melodi dan harmoni) oleh seorang terapis musik yang telah memenuhi kualifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses membangun komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau untuk mencapai berbagai tujuan terapi lainnya.⁵

Semua jenis musik sebenarnya dapat digunakan sebagai terapi, seperti lagu-lagu relaksasi, lagu populer, maupun lagu atau musik klasik. Akan tetapi, yang paling dianjurkan adalah musik atau lagu dengan tempo sekitar 60 ketukan per menit yang bersifat rileks.⁶ Tidak terkecuali dengan jenis musik yang bernuansa Islami, religi atau rohani.

Kata religi atau religion bersal dari bahasa latin, yang berasal dari kata Relegere yang memiliki pengertian dasar “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dengan demikian kata religi tersebut pada

⁴ Don Campbell, *Efek Mozart*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 1

⁵ Djohan, *Terapi Musik ; Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 28

⁶ Rizem Aizid, *Sehat dan Cerdas Dengan Terapi Musik*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 103

dasarnya memiliki pengertian sebagai “ keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi hidup manusia. Yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat agar tidak menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.”⁷

Bila melihat dari berbagai faktor, musik religi dengan musik umum memiliki perbedaan yang mendasar. Yakni, musik umum atau lagu pop biasanya bersyairkan tentang pencintaan orang, termasuk ketidaksetiaan kepada kekasih, sedangkan syair lagu religi melukiskan hubungan manusia yang mendambakan kasih sayang dan ampunan Tuhan.⁸

Jadi, Musik religi adalah hiburan yang menyenangkan karena mendekatkan kita dengan Sang Pencipta. Kekuatan musik religi terdapat pada lirik atau syair, karena memiliki makna yang lebih mendalam. Liriknya bisa mendamaikan hati dan menggugah pendengarannya, sehingga perasaannya tersentak untuk menambah ketebalan iman kepada Tuhan. Musik religi terkadang merupakan bentuk nyata dari yang dianalkan. Musik religi juga merupakan dakwah yang dapat menyentuh segala lapisan usia, status ekonomi, maupun

⁷ Muhaimin, et al., *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005) hlm. 34

⁸ Indriyana R. Diani & Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi; Mengurai Cinta Merefleksi Iman Menuju Kebaikan Universal*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm IX

kedudukan masyarakat. Melalui musik, peringatan agar orang berbuat kebaikan dan menghindari keburukan disampaikan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak menggurui ataupun mendikte pendengarannya.⁹

Dari sebuah lagu religi, akan terkandung makna yang dalam yang biasanya memberikan nasihat untuk kita agar selalu ingat kepada Allah SWT daripada memikirkan sebuah cinta. Tidak hanya itu, dari sebuah lagu juga pendakwah juga bisa memberikan dakwahnya yang dituangkan dalam lagu tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan musik religi yang berupa shalawat.

Menurut Al Khalil dalam Mu'jam Maqayis al Lughah, kata Shalawat berasal dari kata *Shallu* yang berasal dari akar kata *Shalah* yang berarti menyebut dengan baik, ucapan yang mengandung kebaikan, doa, dan curahan rahmat. Ibnu Abbas berkata “*Yuhsallun* (bershalawat), artinya sama dengan *Yubarrikun* (memberi berkah)”. Dan barokah atau keberkahan berarti bertambah dan berkembang. Senada dengan hal itu, KH. Ahmad Warson Munawwir dalam *Kamus al-Munawwir* menjelaskan bahwa kata *shalla* sama dengan kata *da'a* yang artinya adalah berdoa. Sedangkan “*Shallallahu 'ala Muhammadin an-Nabiyyi*”

⁹ *Ibid*, hlm XIII

artinya semoga Allah memberikan berkah dan Rahmat kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Terkait dengan shalawat kepada Rasul, Allah Swt telah berfirman dalam surat Al-ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Shalawat memiliki ragam nama; seperti Shalawat Badar, Shalawat Nariyah, Sirrir Asrar, Nuri Dzatti, Ibrahimiyah, dan lain sebagainya. Muslim Indonesia cenderung membaca shalawat dengan lagulagu tertentu. Sebagaimana yang dilantunkan oleh Haddad Alwi, Habib Syekh, Jama'ah al-Barjanzi, Kelompok al-Hidmah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan digunakan musik Shalawat Tibbil Qulub atau sholawat ashifa beserta artinya.

2. Musik Menurut Pandangan Islam

Musik dan nyanyian merupakan masalah yang pernah dipersoalkan hukumnya di kalangan ulama, ada ulama yang mengharamkan dan ada yang membolehkannya orang

¹⁰ Syukron Maksum, Fatoni el Kaysi, *Sembuh Berkah Shalawat ; Terapi Ampuh Mencegah dan Mengobati Penyakit*, (Yogyakarta : kana media, 2013), hlm. 9

Islam mempelajari, memainkan dan mendengarkan musik dan nyanyian.

Sepanjang sejarah belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari nyanyian dan musik. Perbedaannya hanya dalam waktu yang mereka gunakan untuk menikmati lagu atau kapasitas lagu yang mereka nikmati, ada yang banyak dan ada juga yang sedikit. Bahkan ada juga yang berlebihan, sehingga lagu sudah merupakan prinsip hidupnya.¹¹

Perbedaan tentang masalah musik di kalangan Islam berkisar pada masalah definisi dan penggunaan kata itu sendiri. Perbedaan pendapat pun muncul dalam hal hukum penggunaan musik. Ulama membaginya kepada beberapa kategori yang mencakup spektrum luas. Dimulai dengan larangan (haram) sampai dengan anjuran (sunnah). Islam melalui sumber utamanya Al Qur'an sangat menghargaiseni, bukankah seni atau kesenian tidak lain kecuali ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Dalam surat Qaaf: 6 akan terlihat jelas bahwa Al Qur'an ingin menggugah akal di hati setiap mukmin untuk menyelam keindahan bumi dan seisinya.¹²

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Musik dan Lagu*, (Bandung : Mujahid Press, Cet. Ke-1, 2002), hlm. 194

¹² Ibid, hlm. 19

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ

فُرُوجٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?

Imam al Ghozali dalam sebagian naskah fiqihnya menulis persetujuan atas halalnya lagu dan musik dan Imam al Ghozali menyebutkan tidak ada satu dalil yang menyebutkan pengharaman lagu dan musik secara mutlak, baik itu nash ataupun qiyas. Kalau ada qiyas, namun dibantah dengan ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak mengharamkan hal-hal yang baik.¹³

Para ahli tafsir seperti Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Mujahid dan Ikrimah serta yang lainnya mengartikan kata Lahwul Hadits dengan Ghina (nyanyian) dalam Al Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ

عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُهُمْ شَدِيدٌ ﴿١٠١﴾

Artinya : dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

¹³ *Ibid*, hlm.112

Diartikan demikian karena nyanyian itu melalaikan dari mengingat Allah SWT, termasuk dalam hal ini adalah semua orang yang lebih memilih perbuatan sia-sia, nyanyian, peralatan tiup (seruling, organ dan yang sejenisnya), atau lebih memilih alat-alat musik daripada Al Qur'an.¹⁴

Lagu dengan atau tanpa menggunakan alat musik, adalah masalah yang mengundang perdebatan dan pembicaraan dikalangan ulama-ulama Islam sejak dulu. Mereka sependapat dalam beberapa masalah dan berbeda pendapat dalam beberapa masalah yang lain. Mereka setuju mengharamkan setiap lagu porno atau jahat apapun yang mendorong mengerjakan perbuatan dosa, karena nyanyian tidak lain adalah kata-kata. Dengan begitu, kata-kata yang baik, baik pula hukumnya; kata-kata yang buruk, buruk pula hukumnya.¹⁵

3. Manfaat Musik

Jean Houston, sebagaimana yang dikutip oleh Eric Jensen, menyatakan bahwa musik dapat meningkatkan struktur molekuler dalam tubuh. Tubuh beresonansi pada sebuah gelombang panjang molekuler yang stabil, sedangkan music memiliki frekuensinya sendiri yang dapat beresonansi ataupun berlawanan dengan ritme tubuh kita. Ketika keduanya beresonansi pada frekuensi yang sama, maka akan terasa

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Islam dan Seni*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), hlm.45

¹⁵ *Ibid*, hlm. 41

selaras, dapat belajar dengan lebih baik, menjadi lebih sadar dan siaga. Pengaruh potensial musik pada tubuh dan pikiran manusia meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁶

- a. meningkatkan energi muskuler;
- b. meningkatkan energi molekuler;
- c. mempengaruhi detak jantung;
- d. mengubah metabolisme;
- e. mengurangi rasa stress dan sakit;
- f. mempercepat penyembuhan dan pengembalian kondisi tubuh pada pasien operasi;
- g. menghilangkan keletihan;
- h. membantu pelepasan emosi; dan
- i. menstimuli kreatifitas, sensitifitas, dan pemikiran.

Ada banyak sekali manfaat terapi musik, menurut para pakar terapi musik memiliki beberapa manfaat utama, yaitu :

- a. **Relaksasi**, Mengistirahatkan Tubuh dan Pikiran Manfaat yang pasti dirasakan setelah melakukan terapi musik adalah perasaan rileks, tubuh lebih bertenaga dan pikiran lebih fresh. Terapi musik memberikan kesempatan bagi tubuh dan pikiran untuk mengalami relaksasi yang sempurna. Dalam kondisi relaksasi (istirahat) yang sempurna itu, seluruh sel dalam tubuh akan mengalami re-

¹⁶ Eric Jensen, *Brain Base Learning; Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, terj. Narulita Yusron, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 379

produksi, penyembuhan alami berlangsung, produksi hormon tubuh diseimbangkan dan pikiran mengalami penyegaran.

- b. **Meningkatkan Kecerdasan**, Sebuah efek terapi musik yang bisa meningkatkan intelegensia seseorang disebut Efek Mozart. Hal ini telah diteliti secara ilmiah oleh Frances Rauscher et al dari Universitas California. Penelitian lain juga membuktikan bahwa masa dalam kandungan dan bayi adalah waktu yang paling tepat untuk menstimulasi otak anak agar menjadi cerdas. Hal ini karena otak anak sedang dalam masa pembentukan, sehingga sangat baik apabila mendapatkan rangsangan yang positif. Ketikas seorang ibu yang sedang hamil sering mendengarkan terapi musik, janin di dalam kandungannya juga ikut mendengarkan. Otak janin pun akan terstimulasi untuk belajar sejak dalam kandungan. Hal ini dimaksudkan agar kelak si bayi akan memiliki tingkat intelegensia yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang dibesarkan tanpa diperkenalkan pada musik.
- c. **Meningkatkan Motivasi**, Motivasi adalah hal yang hanya bisa dilahirkan dengan perasaan dan mood tertentu. Apabila ada motivasi, semangat pun akan muncul dan segala kegiatan bisa dilakukan. Begitu juga sebaliknya, jika motivasi terbelenggu, maka

semangat pun menjadi luruh, lemas, tak ada tenaga untuk beraktivitas. Dari hasil penelitian, ternyata jenis musik tertentu bisa meningkatkan motivasi, semangat dan meningkatkan level energi seseorang.

- d. **Pengembangan Diri**, Musik ternyata sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri seseorang. Musik yang didengarkan seseorang juga bisa menentukan kualitas pribadi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang punya masalah perasaan, biasanya cenderung mendengarkan musik yang sesuai dengan perasaannya. Misalnya orang yang putus cinta, mendengarkan musik atau lagu bertema putus cinta atau sakit hati. Dan hasilnya adalah masalahnya menjadi semakin parah. Dengan mengubah jenis music yang didengarkan menjadi musik yang memotivasi, dalam beberapa hari masalah perasaan bisa hilang dengan sendirinya atau berkurang sangat banyak. Seseorang bisa mempunyai kepribadian yang diinginkan dengan cara mendengarkan jenis musik yang tepat.

Sedangkan manfaat dari pada Shalawat seperti yang dipaparkan oleh Al-Hafizh As-Sakhawi manfaat yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut;¹⁷

¹⁷Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, (Solo: Tiga Serangkai), 2008, hlm. 94

- a. Mandapat rahmat Allah SWT.
- b. Penghapusan kesalahan-kesalahannya.
- c. Penyucian amal perbuatannya.
- d. Kenaikan derajatnya.
- e. Pengampunan dosa-dosanya.
- f. Mendapatkan pahala dan ganjaran yang tiada batasnya.
- g. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- h. Keridhoan dan rahmat Allah SWT serta keselamatan dari murkaNya.
- i. Kesaksian Nabi Muhammad SAW sendiri terhadapnya.
- j. Jaminan syafaat Nabi Muhammad SAW.
- k. Shalawat menjadi zakat dan penyucian baginya.
- l. Shalawat merupakan amal yang dicintai Allah SWT.
- m. Shalawat membuat seseorang bersikap optimis dalam mememukan kebaikan di mana saja.
- n. Shalawat adalah cahaya yang membantu seseorang dalam melawan musuh-mushnya.
- o. Shalawat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan kepada Nabi-Nya.
- p. Shalawat membersihkan hati seseorang dari kemunafikan dan kekotoran.

B. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Dalam pengertian sehari-hari terdapat banyak tingkah laku yang dikatakan sebagai tingkah laku agresif. Begitu juga

bila bicara mengenai pengertian agresivitas. pengertian agresivitas itu sendiri memiliki banyak makna. Menurut Berkowitz, agresivitas merupakan keinginan yang relatif melekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda.¹⁸

Menurut pendapat Baron dan Richardson yang dikutip dalam buku karya Krahe, mendefinisikan agresivitas sebagai: “... *any form of behavior directed toward the goal of harming or injuring another living being who is motivated to avoid such treatment*”. Yaitu, segala bentuk perilaku yang diarahkan dengan tujuan merugikan atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong menghindari perlakuan tersebut.¹⁹

Sedangkan menurut Chaplin, agresivitas adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan. Pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penentuan atau pemaksaan diri, pengerjaraan penuh semangat akan suatu cita-cita. dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim.²⁰

Dari beberapa definisi di atas, agresivitas dapat diartikan sebagai kecenderungan yang dimaksudkan untuk melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk

¹⁸ Leonard Berkowitz, *Agresi 1 Sebab dan Akibatnya*, terj. Hartanti woro (Jakarta : Pustaka Binaman persindo, 1995), hlm. 28

¹⁹ Barbara Krahe, *The Social Pshycology of Aggression. Perilaku Agresif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset, 2005), hlm. 14

²⁰ J.P. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, (Jakarta : Raja grafindo persada, 2005), hlm. 16

menghindari perlakuan tersebut. Sedangkan agresi itu sendiri memiliki beberapa defenisi, ialah sebagai berikut:

Menurut Robert Baron dalam Hudaniah, agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.²¹

Dalam bukunya Franzoi menjelaskan bahwa agresi adalah *Any form of behavior thats is intended to harm or injure some person, one self, or an object*. Artinya segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan atau melukai sekelompok orang, diri sendiri, atau benda.²²

Dayakisni dan Hudaniah mengartikan agresi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organism terhadap organism lain, objek lain dan bahkan dirinya sendiri.²³ Sedangkan menurut Sarason dalam buku Dayakisni, secara umum agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik.²⁴

²¹ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM press, 2009), hlm. 191

²² Stepen Franzoi, *Social Pshycology*, (Boston : library of Cataloging, 2003) hlm. 450

²³ Dayakisni dan Hdaniah, Op.Cit, hlm. 231

²⁴ *Ibid*, hlm. 193

Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas yang dimaksud adalah kecenderungan untuk berperilaku agresif, sedangkan agresif itu sendiri merupakan perilaku kekerasan manusia yang sengaja dilakukan dengan maksud melukai atau mencelakakan orang lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut secara langsung atau tidak langsung, fisik maupun verbal, dengan berbagai macam tujuan tertentu.

2. Jenis-jenis Agresi

Menurut Berkowitz dalam Koeswara, jenis-jenis agresi dibagi ke dalam dua jenis:

- a. Agresi instrumental merupakan agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Bahkan para pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain, Contohnya: serdadu membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan.
- b. Agresi rasa benci atau agresi impulsive Jenis agresi ini adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek

kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban.²⁵

Sementara itu Medinus dan Jhonson dalam buku Dayakisni dan Hudaniah mengelompokkan agresi dalam empat kategori yaitu :²⁶

- a. Menyerang fisik yang termasuk di dalamnya adalah mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Perilaku agresif menurut Buss dalam Dayakisni dan Hudaniah, dibagi menjadi delapan jenis yakni :²⁷

- a. Agresi fisik aktif langsung, Yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh suatu perbuatan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi

²⁵E. Koeswara , *Agresi Manusia*, (Bandung : PT. Eresco, 1988) hlm. 5

²⁶ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM press, 2009), hlm. 254

²⁷ *Ibid*, hlm. 256

- targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong atau menembak.
- b. Agresi fisik pasif langsung, Yaitu tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan oleh individu ataupun kelompok dengan cara berhadapan secara langsung kepada individu atau kelompok lain yang menjadi target, namun tanpa adanya kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
 - c. Agresi fisik aktif tidak langsung, Yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung melainkan dengan menggunakan media tertentu misalnya menyuruh orang lain untuk melakukan agresi terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. seperti menyuruh orang lain disekitarnya untuk menjadi tidak peduli, apatis, masa bodoh terhadap korban.
 - d. Agresi fisik pasif tidak langsung, Yaitu tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan tanpa adanya kontak fisik secara langsung yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain namun tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul.

- e. Agresi verbal aktif langsung, Yaitu tindakan agresi secara verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
- f. Agresi verbal pasif langsung, Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam, dan gerakan tutup mulut.
- g. Agresi verbal aktif tidak langsung, Yaitu tindakan agresi secara verbal dan aktif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah dan mengadu domba, menggosip.
- h. Agresi verbal pasif tidak langsung, Yaitu tindakan agresi verbal, pasif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-IV dalam American Psychological

Association, mengelompokkan agresi dalam tujuh kategori yaitu:²⁸

- a. Sering melakukan membohong, mengancam, atau intimidasi orang lain
- b. Sering memulai perkelahian fisik
- c. Menggunakan senjata yang dapat menyebabkan luka fisik serius pada orang lain (contoh pemukul, batu bata, pecahan botol, pisau dan senapan)
- d. Melakukan kekerasan fisik pada orang lain
- e. Melakukan kekerasan fisik pada binatang
- f. Mencuri ketika berhadapan dengan korban (contoh: merampok, menjambret dompet, memeras, perampokan bersenjata)
- g. Memaksa seseorang untuk melakukan aktifitas seksual

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Menurut Willis dalam buku Ikawati dan Akhmad Purnama, faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresi adalah:

- a. Kondisi pribadi, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.

²⁸ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder 4th edition*. (Washington DC: APA, 2005) hlm. 90

- b. Lingkungan keluarga, yaitu keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, sehingga mereka mencarinya dalam kelompok teman sebaya, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, dan keluarga yang kurang harmonis.
- c. Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan masyarakat kurang sehat, keterbelakangan pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru yang ada di luar.
- d. Lingkungan sekolah, yaitu kurangnya perhatian guru, kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat, dan norma-norma pendidikan kurang diterapkan.²⁹

Menurut Koeswara dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang memicu munculnya perilaku agresif yaitu : frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obat, kondisi lingkungan.³⁰

a. Frustrasi

Kondisi frustrasi yang dapat menimbulkan agresi adalah banyaknya pengalaman yang dialami oleh pelaku tindak agresi, dimana tingkat kesulitannya berlebihan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan

²⁹ Ikhwati Purnama, *Penelitian Diagnostik*, (Yogyakarta : Depsos RI, 1998), hlm. 25

³⁰ E. Koeswara , Op.Cit, hlm. 82

b. Stres

Stress merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik terhadap ketidak mampuan untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis. Roediger, Rushton, Capaldi, dan Paris menyatakan bahwa stres muncul karena adanya ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan psikis dan adanya perasaan bahwa individu tidak mampu mengatasinya.

c. Deindividuasi

Pada saat individu diketahui identitasnya, maka akan bertindak lebih anti social. Deindividuasi bisa menagrahkan individu pada kekuasaan, dan perilaku agresif yang dilakukan menjadi lebih intens. Deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasaan individu untuk melakukan agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu perilaku maupun identitas diri korban agresi, serta keterlibatan emosional individu perilaku, agresi terhadap korban. Dalam kondisi deindividuasi, individu menjadikurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi. Deindividuasi mencangkup hilangnya tanggung jawab pribadi, dan

meningkatkan kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perilaku kelompok. Hal ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya agresivitas.

d. Kekuasaan

Menurut Weber kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau kelompok orang lainnya yang berpartisipasi dalam tindakan komunikasi itu.

Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek menunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian dan kepatuhan (compliance). Para pemegang otoriter amat lazim mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya untuk menyingkirkan oposan-oposan dalam rangka memelihara establishment kekuasaannya. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu.

e. Efek Senjata

Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan perana dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya.

f. Provokasi

Mayor menyatakan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu

g. Alkohol dan Obat-Obat

Menurut mayor bahwa alkohol akan mempertinggi potensi agresi karena menekan mekanisme syaraf pusat yang biasanya menghambat emosi untuk melakukan agresi. Jadi alkohol dan obatobatan psikoaktif akan melemahkan kendali diri dari pemakaiannya. Oleh karena itu keduanya dapat berpengaruh terhadap individu untuk melakukan agresi.

h. Kondisi Lingkungan

Eksperimen Donnerstein dan Wison menunjukkan bahwa dalam keadaan bising, ternyata individu memberikan kejutan listrik yang lebih banyak daripada dalam kondisi suara rendah atau tanpa suara. Penelitian Griffit menemukan bahwa dalam waktu antra tahun

1967 dan 1971 huru-hura lebih sering terjadi di musim panas di saat udara panas menyengat daripada di musim gugur, musim dingin atau musim semi. Dengan demikian ada kaitan yang erat antara suhu udara dan peningkatan tidak kekerasan.

i. Jenis Kelamin

Telah banyak dikemukakan oleh para ahli, misalnya Lips dan Colwill yang menyatakan bahwa dalam berbagai segi psikologis ternyata terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Shaffer agresi bagi laki-laki biasanya stabil dari masa remaja samapi dewasa muda, tetapi tidak demikian pada perempuan, karena agresi laki-laki lebih ditolerir masyarakat daripada agresi perempuan. Perempuan dituntut lebih halus oleh budaya, sehingga agresivitasnya tidak terlalu tampak.

j. Kondisi Fisik

Eksperimen yang dilakukan oleh Dollard dengan cara melarang subyek tidur semalam suntuk, tidak boleh merokok, membaca, berbicara, bermain dan lain-lain. Dalam waktu yang cukup lama semua obyek hanya boleh duduk saja sehingga mereka memendam penderitaan dan frustrasi yang menghasilkan agresi terhadap peneliti, tetapi agresi itu tidak dapat diekspresikan secara langsung karena situasi sosialnya.

Agresivitas yang ditampilkan subyek tampak ketika salah satu subyek menggambar luka yang mengerikan pada tubuh manusia. Ketika ditanya siapa manusia dalam gambar tersebut, maka subyek mengatakan bahwa itu adalah gambar para psikolog. Dan teman-temannya yang senasib itu semua terhibur.

Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Adanya serangan dari orang lain.

Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik.

- b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang.

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif.

- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam.

Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.

d. Kompetisi.

Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.³¹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berarti bahwa perilaku agresif muncul dari dalam diri individu, penurunan gen atau kecenderungan bawaan. Sedangkan faktor eksternal, faktor dari luar diri individu dapat berupa pengaruh lingkungan, baik keluarga maupun di luar dari lingkungan keluarga, teman sebaya obat-obatan, alcohol dan lain sebagainya.

4. Tindakan Pengendalian dan Pencegahan Agresi

Pengendalian agresi merupakan salah satu proyek sosialisasi yang dilakukan dalam rangka mengendalikan perilaku agresi, adapun cara-cara yang dapat dilakukan yaitu :

- a. Pemberian hukuman, tujuan utama dari pemberian hukuman kepada para pelaku agresi adalah memberikan pelajaran agar mereka jera atau tidak mengulangi tingkah

³¹ David .O, Sears Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*. edisi kelima. (Jakarta : Erlangga, 2009) hlm.5

laku yang sama pada masa mendatang. Pemberian hukuman juga ditujukan agar orang-orang yang belum atau tidak pernah melakukan tindakan agresif tidak mencotah dan meniru apa yang pernah dilakukan oleh para terhukum yang melakukan tindakan agresif sebelumnya.³²

- b. Pengurangan frustasi, fakta dan data telah lebih dari cukup membuktikan bahwa frustasi merupakan salah satu faktor yang paling berperan dalam kemunculan agresi. Oleh karena itu, pengurangan frustasi merupakan tindakan yang sangat masuk akal. yang dimaksud mengurangi frustasi adalah meminimuman kemungkinan frustasi dengan jalan membatasi atau mengurangi sebab-sebab kemunculannya.³³
- c. Pengawasan dan pembatasan obat-obatan dan alkohol, tidak perlu diragkan lagi bahwa penyalahgunaan obat-obatan psikoaktif dan pengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemunculan tingkahlak agresif. Oleh karena itu, pengawasan dan pembatasanyang ketat terhadap peredaran dan pemakaian obat-obatan psikoaktif

³² Shally e. Talor, et. al., *Psikologi Sosial* (Jakarta : kencana predana media grup, 2009), hlm. 509

³³ E. Koeswara, Op.Cit, hlm. 198

dan minuman beralkohol merupakan tindakan yang tepat dan praktis bagi pengendalian agresi³⁴

Bagaimanapun penanganan tingkah laku lain pada umumnya, penanganan tingkah laku agresif dalam wujud pencegahan lebih mudah dan lebih baik dibandingkan dengan usaha pengendalian. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif adalah sebagai berikut :³⁵

- a. Penanaman moral, Nurani atau moral yang diinternalisasikan dan diintegrasikan ke dalam kepribadian individu merupakan rem yang paling kuat dan paling efektif bagi kemunculan tingkah laku destruktif termasuk perilaku agresif. Oleh karena itu, penanaman moral merupakan tingkah laku yang paling tepat guna mencegah timbulnya perilaku agresif.

Moral dapat dikatakan sebagai ajaran untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan merasa bangga ketika melakukan yang benar dan merasa malu ketika melanggar standar tersebut. Namun terkadang seseorang lebih memilih jalan yang salah dari pada yang benar dikarenakan kebanyakan orang berfikir bahwa banyak keskaran yang harus dialami

³⁴ Shally e. Talor, et. al., Op.Cit , hlm. 512

³⁵ E. Koeswara, Op.Cit, hlm. 204

ketika kita memilih jalan yang benar. Seperti firman Allah dalam surah Al-Balad ayat 10-11

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا أَفْطَحَمَ الْعُقَبَةَ ﴿١١﴾

Artinya : dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebaikan dan jalan kejahatan), tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.³⁶

- b. Pengembangan perilaku non agresif, Mengembangkan nilai yang mendukung perkembangan non agresif dan sebaliknya, menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan perilaku agresif. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan tindakan seseorang. Adapun nilai-nilai yang dapat menurunkan perilaku agresif antara lain nilai yang mendorong masyarakat untuk saling mengasihi dan menghormati sesama manusia, bersikap sabar dan pemaaf, maupun sikap pro sosial lain.
- c. Pengembangan kemampuan memberikan empati, Pencegahan perilaku agresif bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu. Dengan kata lain pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya perilaku agresif

³⁶ Aliah B. Purwakania dan Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.262

C. Hubungan Musik dengan Agresivitas

Elliot Arosen dalam Koeswara menyatakan definisi agresi, menurutnya agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Sementara itu Moore dan Fine mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain.³⁷

Sedangkan menurut Chaplin, agresivitas adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan. Pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penentuan atau pemaksaan diri, pengerjaran penuh semangat akan suatu cita-cita, dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim.³⁸

Dayakisni dan Hudaniah mengartikan agresi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organism terhadap organism lain, objek lain dan bahkan dirinya sendiri.³⁹

Menurut Koeswara dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang memicu munculnya perilaku agresif yaitu : frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obat, kondisi lingkungan.⁴⁰

³⁷ E. Koeswara, Op.Cit, hlm.5

³⁸ J.P, Chaplin, Op.Cit, hlm. 16

³⁹ Dayakisni dan Hudaniah, Op.Cit, , hlm. 231

⁴⁰ E. Koeswara Op.Cit, hlm. 82

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk pengendalian perilaku agresif misalnya :

Pengawasan dan pembatasan obat-obatan dan alkohol, tidak perlu diragukan lagi bahwa penyalahgunaan obat-obatan psikoaktif dan pengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemunculan tingkahlak agresif. Oleh karena itu, pengawasan dan pembatasan yang ketat terhadap peredaran dan pemakaian obat-obatan psikoaktif dan minuman beralkohol merupakan tindakan yang tepat dan praktis bagi pengendalian agresi⁴¹

Pengurangan frustrasi, fakta dan data telah lebih dari cukup membuktikan bahwa frustrasi merupakan salah satu faktor yang paling berperan dalam kemunculan agresi. Oleh karena itu, pengurangan frustrasi merupakan tindakan yang sangat masuk akal. yang dimaksud mengurangi frustrasi adalah meminimumkan kemungkinan frustasi dengan jalan membatasi atau mengurangi sebab-sebab kemunculannya.⁴²

Musik merupakan suatu hal yang sangat familiar bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan seseorang tidak akan terlepas adanya unsur musik di dalamnya, namun itu juga tidak mutlak bagi semua orang mendengarkan musik di setiap harinya. Manusia mendengarkan music hampir setiap waktu, hal ini dapat dimaklumi karena musik merupakan salah satu bahasa universal

⁴¹ Shally e. Talor, et. al., Op.Cit, hlm. 512

⁴² E. Koeswara, Op.Cit, hlm. 198

yang mudah dinikmati sekaligus menjadi media atau sarana untuk mempersiapkan jiwa⁴³

Musik religi adalah hiburan yang menyenangkan karena mendekatkan kita dengan Sang Pencipta. Kekuatan musik religi terdapat pada lirik atau syair, karena memiliki makna yang lebih mendalam. Liriknya bisa mendamaikan hati dan menggugah pendengarannya, sehingga perasaannya tersentak untuk menambah ketebalan iman kepada Tuhan. Musik religi terkadang merupakan bentuk nyata dari yang dianalkan. Musik religi juga merupakan dakwah yang dapat menyentuh segala lapisan usia, status ekonomi, maupun kedudukan masyarakat. Melalui musik, peringatan agar orang berbuat kebaikan dan menghindari keburukan disampaikan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak menggurui ataupun mendikte pendengarannya.⁴⁴

Musik religi adalah nada-nada dalam lirik dan lagu yang mempunyai kesinambungan yang didalamnya terkandung nilai dakwah yang disusun sedemikian rupa sehingga pendengar merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, lebih tenang atau merasa lebih terdugah sehingga menimbulkan emosi dalam dirinya. Musik religi dalam penelitian ini adalah musik religi dalam agama Islam yang diciptakan oleh para musisi islam untuk didengarkan oleh umat muslim.⁴⁵ Ada keyakinan bahwa musik memiliki kekuatan

⁴³ Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat+Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ,EQ,SQ*, (Yogyakarta:media insane), hlm.7

⁴⁴ Indriyana R. Diani & Indri Guli, Op.cit, hlm XIII

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 2

untuk mempengaruhi jiwa, untuk mengubah nasib seluruh peradaban.⁴⁶

Disebutkan bahwa musik dapat memberi pengaruh terhadap suasana hati dan pikiran kita, serta dengan mendengarkan musik dapat menenangkan hati dan pikiran, mngurangi rasa stress dan frustsi serta manfaat shalawat yang dapat membuat seseorang bersikap optimis dalam menemukan kebaikan di mana saja. Maka sementara dapat disimpulkan bahwa dengan mendengarkan musik religi shalawat dapat menurunkan tingkat agresivitas, mengingat salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah adanya frustrasi dalam diri seseorang yang melakukan tindakan agresi dan penurunan frustrasi merupakan salah satu cara dalam tindakan pengendalian agresi maka perlu di coba untuk melakukan penurunan frustrasi dengan cara memberikan musik religi shalawat guna mengetahui adakah penurunan tingkat agresivitas pada mantan pengguna narkoba yang notabnya adalah pelaku agresi.

D. Hipotesa

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai awaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.⁴⁷ Atau prosisi ang

⁴⁶ Don Campbell, Op.Cit, hlm.12.

⁴⁷ Nanang Martono, *Penelitian Kuantitatif ; Analisis Isi dan Analisis Data*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2012), hlm. 3

akan diuji keberlakuanya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Dari penjelasan diatas maka penulis kemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : Tidak ada pengaruh dari musik religi shalawat terhadap penurunan tingkat agresivitas pada mantan pengguna narkoba di yayasan pemulihan pelita.

H_a : Ada pengaruh musik religi sholawat terhadap penurunan tingkat agresivitas pada mantan pengguna narkoba di yayasan pemulihan pelita.